

**Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran
Bamboo Dancing Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di
Kelas VIII MTS Al-Hidayah Gebang**

Atika Alwinda

MTS AL-Hidayah Air Hitam Gebang
Email : atikaalwinda1619@gmail.com

Satria Wiguna

STAI Jam'iyah Mahmudiyah Tanjung Pura Langkat
Email: Satria_Wiguna@staijm.ac.id

Abstrak.Permasalahan dari guru belum mampu menerapkan model pembelajaran yang tepat dan umumnya masih menggunakan model konvensional, sedangkan siswa masih belum mampu memberi pendapat secara baik dan belum memiliki kepercayaan diri. Penerapan belajar sambil bermain belum dapat diterapkan dengan baik oleh guru di sekolah. Jenis penelitian ini dilakukan PTK dalam dua siklus, setiap siklus terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Subjek penelitian berjumlah 30 siswa. Metode pengumpulan data dengan cara observasi, tes dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman siswa sebelum menggunakan model pembelajaran ini hasilnya dapat diketahui dari hasil pra siklus hasil belajar maka dapat diketahui dari 30 orang siswa terdapat 8 orang siswa (27%) mendapat nilai tuntas dan sebanyak 22 orang siswa belum mendapat nilai tuntas. Pada siklus I sebanyak 17 orang siswa atau ketuntasan mencapai (57%) yang telah tuntas belajar dan yang tidak tuntas sebesar 13 (43 %). Pada pelaksanaan siklus II nilai rata-rata persentase ketuntasan pembelajaran siswa mengalami peningkatan sebanyak 30 orang siswa telah tuntas mencapai (100%). Upaya peningkatan hasil belajar siswa pada pembelajaran sejarah kebudayaan Islam di kelas VIII MTs Al-Hidayah Air Hitam Gebang berhasil dilakukan dengan penerapan model pembelajaran *bamboo dancing* sesuai dengan rencana yang telah dibuat. Upaya yang dilakukan dengan melibatkan siswa secara aktif pada setiap kegiatan pembelajaran dan menggali potensi yang dimiliki siswa sehingga muncul kreativitas yang dimiliki siswa.

Kata kunci: Hasil Belajar Siswa, Model Pembelajaran *Bamboo Dancing*

LATAR BELAKANG

Saat ini cukup banyak macamnya model pembelajaran yang diterapkan dalam dunia pendidikan. Bentuk model pembelajaran seperti model pembelajaran kooperatif, pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran kontekstual, model pembelajaran pakem dan sebagainya. Pendekatan yang digunakan dapat berupa pendekatan studi lapangan, berbasis masalah dan sebagainya (Muhammad, 2018). Penggunaan model pembelajaran akan mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Untuk itu pemilihan model pembelajaran yang tepat sangat penting dalam proses belajar mengajar. Pendidikan memegang peran penting dalam meningkatkan sumber daya manusia. Melalui pendidikan manusia akan dapat meningkatkan taraf hidupnya yang

Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Bamboo Dancing Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Kelas VIII MTS Al-Hidayah Gebang

lebih baik. Pendidikan merupakan kebutuhan hidup bagi manusia untuk lebih baik (Satria Wiguna, 2019).

Pembelajaran harus dikelola dengan melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar. Keterlibatan aktif siswa ini sangat penting untuk membentuk dan mengembangkan potensi diri siswa dan mendapatkan hasil yang baik. Pembelajaran harus mampu mendorong siswa untuk aktif sehingga menjadikan siswa kritis dan mampu menganalisis permasalahan yang muncul dalam pembelajaran. Oleh sebab itu pembelajaran harus dikelola dengan model pembelajaran yang menyenangkan namun tetap pada kaidah belajar yang baik. Tujuan belajar memberikan bekal kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi nantinya dalam hidup. Belajar diutamakan untuk lebih menekankan kemampuan pemecahan masalah maka harus diberikan peluang pada siswa untuk mengekspresikan kemampuannya dalam menganalisis dan memecahkan masalah yang dihadapi dalam belajar. Kemampuan analisis dan pemecahan masalah akan mengalami peningkatan dengan belajar (Satria Wiguna, 2022).

Guru sebagai pendidik tentunya memerlukan cara yang tepat untuk menyampaikan materi pelajaran kepada siswa sehingga materi tersebut mampu diserap secara efektif. Dalam dunia pendidikan, cara dalam menyampaikan materi dikenal dengan model pembelajaran. Model pembelajaran dapat dipahami sebagai cara yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan materi pelajaran, yang fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan pembelajaran (Imas, 2017). Model pembelajaran lebih bersifat prosedural, yaitu berisi tahapan tertentu demi tahapan yang merupakan satu kesatuan yang utuh. Model pembelajaran dapat juga dipahami sebagai seperangkat komponen pembelajaran yang telah dirancang secara optimal untuk mencapai kualitas pembelajaran. Model pembelajaran harus mampu menciptakan suasana belajar yang aktif. Salah satu model yang dapat menciptakan kondisi belajar siswa yang aktif di kelas harus dikuasai guru. "Untuk mengasah kreativitas anak maka perlu model pembelajaran yang memfasilitasi kebutuhan yang dimiliki oleh setiap anak didik" (Putri, 2021). Model pembelajaran harus mampu melihat kebutuhan anak didik.

Praktik dari kegiatan pembelajaran di lapangan kita sering menemukan adanya penggunaan model pembelajaran yang kurang tepat dan kurang efektif. Hal ini tentunya sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Hasil belajar mencakup beberapa aspek yang dapat dinilai oleh guru seperti kemampuan intelegensinya, sikap dan psikomotorik anak (Febriyani, Wiguna, & Esa, 2021). Selain itu, guru diharapkan mampu membantu siswa dalam mengembangkan berbagai kemampuan dan kecerdasan yang dimiliki anak didiknya. Seluruh

potensi anak harus menjadi penilaian bagi guru saat melakukan proses pembelajaran. Penilaian inilah yang nantinya menjadi hasil belajar siswa secara keseluruhan selama ia melakukan aktivitas belajar. Untuk mendapatkan dan mengukur hasil belajar siswa tentunya dilakukan tes atas kemampuan siswa dan penilaian sikap serta motorik yang ada pada siswa selama ia belajar dengan rentang waktu yang telah ditentukan seperti semester dan ujian akhir. Dengan penilaian yang baik maka hasil belajar siswa akan terlihat secara objektif sesuai dengan kemampuan dan perkembangannya (Febriyanni, Wiguna, Arafah, et al., 2021).

Hasil belajar yang baik tentunya melalui proses yang baik pula. Salah satunya adalah dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat. Pada kenyataannya ternyata masih banyak guru yang mengajar tanpa memperhatikan penggunaan model pembelajaran yang baik. Untuk itulah ketika hasil belajar anak didik maka kita tidak boleh menyalahkan anak terlebih dahulu, namun guru harus mampu mengevaluasi diri apakah sudah melaksanakan proses pembelajaran dengan baik dan menggunakan model pembelajaran yang tepat. Kepekaan terhadap kondisi ini sangat penting agar pendidikan lebih baik yang tentunya dilihat dari hasil belajar siswa yang baik saat dilakukannya tes (Wiguna, 2021).

Setelah siswa melakukan proses pembelajaran tentunya akan diukur dengan melakukan test hasil belajar. Dalam kegiatan belajar di sekolah, hasil belajar merupakan hal yang dicapai siswa setelah melaksanakan proses pembelajaran. Hal ini dapat dicapai dengan mengamati nilai-nilai, pola perbuatan, sikap, apresiasi dan keterampilan. Hasil belajar merupakan suatu yang diharapkan dari belajar yang telah ditetapkan dalam rumusan sebagai akibat dari proses belajar. Inti dari hasil belajar adalah adanya perubahan. Oleh karena itu seseorang yang telah melakukan aktivitas belajar dan telah memperoleh perubahan dalam dirinya dengan memperoleh pengalaman baru, maka individu tersebut telah dikatakan telah belajar dan memperoleh hasil belajar. Tentu perubahan yang diperoleh adalah perubahan yang lebih baik dari sebelumnya.

Sesuai dengan hal tersebut di atas diperoleh gambaran bahwa hasil belajar dipengaruhi oleh minat dan motivasi siswa dalam mengikuti materi pelajaran yang diberikan guru. Minat dan motivasi tersebut tentunya dipengaruhi bagaimana guru menyajikan materi pembelajarannya. Salah satunya adalah bagaimana guru menggunakan model pembelajaran yang tepat dalam memberikan materi pelajaran kepada siswa. Penggunaan model pembelajaran yang tepat akan menjadikan siswa memiliki minat dan motivasi yang baik. Model pembelajaran sangat mempengaruhi keberhasilan belajar siswa karena dengan penggunaan model tersebut

Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Bamboo Dancing Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Kelas VIII MTS Al-Hidayah Gebang

pemahaman belajar siswa akan lebih baik. Materi yang disampaikan dapat diserap dengan baik oleh siswa. Untuk itu sangat penting menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan. Siswa lebih mudah paham dengan model yang tepat. Guru sebagai pendidik seharusnya memiliki keahlian dalam inovasi model pembelajaran (Wiguna, 2019).

Belajar mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam sangat penting menggunakan model pembelajaran yang tepat agar siswa mudah mengingat materi yang diajarkan. Sebab belajar sejarah harus menyenangkan sehingga semangat siswa dalam menggali sejarah lebih tinggi. Apabila belajar sejarah dilakukan dengan monoton dan hanya ceramah saja maka siswa akan sangat jenuh dan menghilangkan semangat belajarnya. Bila terus dilakukan maka siswa tidak akan berminat untuk belajar sejarah kebudayaan Islam yang pada prinsipnya sangat penting bagi generasi Islam agar tidak melupakan sejarah dan mampu belajar dari sejarah untuk lebih baik dalam kehidupannya dimasa mendatang. Pelajaran sejarah kebudayaan Islam harus diajarkan dengan baik pada peserta didik.

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan dilokasi penelitian yaitu MTs Al-Hidayah Air Hitam menemukan pokok permasalahan yang terjadi di kelas VIII sebagai berikut:

1. Guru belum mampu menerapkan model pembelajaran yang tepat dan umumnya masih menggunakan model konvensional.
2. Siswa masih belum mampu memberi pendapat secara baik dan belum memiliki kepercayaan diri.
3. Belajar sambil bermain belum dapat diterapkan dengan baik oleh guru di sekolah.
4. Pemahaman siswa terkait materi pembelajaran sejarah kebudayaan Islam belum maksimal dikuasai.

Permasalahan lainnya ialah terkait ketuntasan belajar sejarah kebudayaan Islam yang masih terdapat siswa yang belum tuntas sebagaimana tabel berikut ini:

Tabel 1. Hasil belajar mata pelajaran SKI

No	Hasil Belajar Siswa	Jumlah Siswa	Persentase (%)	Ket
1	Tuntas	17	56,66	
2	Tidak Tuntas	13	43,33	
	jumlah	30	100 %	

Model pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengatasi temuan hasil observasi dan untuk meningkatkan partisipasi siswa dalam belajar dan membangun suasana yang menyenangkan adalah model *bamboo dancing*. Model ini merupakan bahagian dari pembelajaran kooperatif. *Bamboo dancing* merupakan model pembelajaran yang dapat membantu guru dalam menyampaikan materi pelajaran secara efektif. Model *Bamboo Dancing* merupakan model pembelajaran yang membimbing siswa untuk saling berbagi informasi atau mentransferkan pengetahuannya terhadap materi yang diberikan oleh guru. Metode ini sangat baik diterapkan pada mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam dimana siswa dapat bertukar informasi atas materi pelajaran yang diberikan (Suprijono, 2010).

KAJIAN TEORITIS

Mengelola pembelajaran maka penting dilakukan oleh guru yang profesional. Seorang pendidik merupakan tenaga profesional yang telah dilatih dan mendapatkan sertifikat pendidik. Guru profesional tentunya mampu menerapkan model pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa sehingga motivasi belajar siswa meningkat. Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para pengajar dalam melaksanakan aktifitas belajar mengajar. Saat ini model merupakan suatu sistem pembelajaran merupakan sebuah prosedur yang sistematis yang harus diterapkan dalam proses belajar mengajar.

Salah satu model pembelajaran yang banyak memiliki variasi atau tipe pelaksanaannya adalah model kooperatif. Dalam belajar kooperatif, banyak teknik yang sering diterapkan di ruang kelas. Teknik-teknik ini sering kali dipertukarkan dengan metode-metode pembelajaran kooperatif. Salah satunya yaitu model *bamboo dancing* atau tari bambu. Tari *bambo* merupakan pembelajaran kooperatif pengembangan dari model *inside outside Circle* (Suprijono, 2010). Tari bambu merupakan pengembangan dan modifikasi dari teknik lingkaran kecil lingkaran besar. Di beberapa kelas, teknik lingkaran kecil lingkaran besar sering kali tidak bisa dilaksanakan karena kondisi penataan ruang kelas yang tidak menunjang. Tidak ada cukup ruang di dalam kelas untuk membentuk lingkaran dan tidak selalu memungkinkan untuk membawa siswa keluar dari ruang kelas dan belajar di alam bebas. Kebanyakan ruang kelas di Indonesia memang ditata dengan model klasikal/tradisional. Bahkan, banyak penataan tradisional ini bersifat permanen, kursi dan meja sulit dipindahkan. Dinamakan tari bambu

Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Bamboo Dancing Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Kelas VIII MTS Al-Hidayah Gebang

karena siswa berjajar dan saling berhadapan dengan model yang mirip seperti dua potong bambu.

Dalam penelitian tindakan kelas ini, tentunya perlu melakukan intervensi tindakan sesuai variabel penelitian yang telah diuraikan di atas. Sebelum melakukan intervensi tindakan maka kegiatan yang harus dilakukan peneliti yaitu melakukan pengamatan (observasi) untuk mengetahui gambaran dan keadaan siswa sebelum menentukan intervensi tindakan. Intervensi tindakan untuk mengatasi masalah yang ada dilakukan dengan melakukan tindakan kelas melalui model pembelajaran *bamboo dancing* pada siswa. Konsep intervensi tindakan didalam penelitian ini dilakukan dengan membagi siswa kedalam beberapa kelompok. Masing-masing kelompok memiliki tugas yang sama dan mendapatkan pembagian materi yang harus didiskusikan dalam kelompoknya.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) karena peneliti bertindak secara langsung dalam penelitian, mulai dari awal sampai akhir tindakan. Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan dibantu oleh guru di kelas melalui refleksi diri dengan tujuan dalam untuk memperbaiki kualitas proses pembelajaran dikelas (Dini Siswani & Suwarno, 2016). Tujuan utama PTK adalah untuk memecahkan permasalahan nyata yang terjadi di dalam kelas, juga bertujuan untuk meningkatkan kegiatan nyata guru dalam pengembangan profesinya. tujuan khusus PTK adalah untuk mengatasi berbagai persoalan nyata guna memperbaiki kualitas proses pembelajaran di kelas (Salim dan Syahrur, 2018). Subjek atau informan dalam penelitian tindakan kelas adalah 20 orang siswa/i dengan menggunakan teknik *Purposive Sampling*. Metode pengumpulan data dengan cara observasi, tes, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan bentuk siklus pertama ke siklus yang berikutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil observasi awal, metode pembelajaran yang diterapkan selama ini ternyata masih kurang efektif dan lebih pada metode sederhana yaitu ceramah dan siswa cenderung pasif karena siswa tidak memiliki buku paket. Dengan penerapan metode tersebut tidak seluruh siswa memperhatikan penjelasan guru, bahkan sebahagian khususnya yang duduk dibagian belakang yang didominasi oleh laki-laki mereka asyik dengan kegiatannya sendiri dan tidak

mendengarkan penjelasan guru. Ketika ditegur guru, mereka berhenti dengan aktivitasnya namun tidak lama kemudian mereka kembali melakukannya dan tidak memperhatikan guru. Dengan penerapan model pembelajaran *bamboo dancing* nantinya diharapkan dapat mengurangi permasalahan yang terjadi di kelas dan dapat lebih meningkatkan hasil belajar yang lebih baik.

Perencanaan Tindakan, peneliti melakukan tindakan yang perlu dilakukan yaitu : (a) menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). (b) menyusun instrument penelitian yaitu lembar observasi hasil belajar siswa pada setiap siklus, (c) membagi siswa kedalam kelompok-kelompok, (d) membagi tema sesuai materi pembelajaran dan sumber belajar yang diperlukan.

1. Hasil Pelaksanaan Pra Siklus

Pelaksanaan pembelajaran guru perlu mengukur kemampuan siswa sebelum tindakan pembelajaran pada siklus I dilakukan. Adapun hasil pre test yang telah dilakukan 30 siswa dengan lima soal, maka terlihat bahwa nilai rata-rata siswa sebesar 67 dengan ketuntasan hanya diraih 8 orang saja. Hasil pertes siswa diperoleh kesimpulan bahwa siswa masih tergolong kepada kurang mampu dalam menyelesaikan soal-soal yang diajukan. Kesulitan-kesulitan siswa tersebut dapat dilihat dari kesalahan yang mereka lakukan ketika menjawab pertanyaan yang diberikan.

Berdasarkan analisis data di atas maka dapat disimpulkan bahwa dari 30 orang siswa rata-rata nilai pretest siswa tergolong rendah. Dengan nilai rata-rata 67. Untuk mengetahui tingkat persentase hasil belajar siswa dapat dilihat pada tabel sebagai berikut ini:

Tebel I Hasil Nilai Siswa pada Pra Siklus

No	Jumlah Siswa	Persentase Jumlah Siswa	Keterampilan
1	1	3 %	Tuntas
2	7	23 %	Tuntas
3	22	74 %	Belum tuntas
Jumlah	30	100 %	

Berdasarkan rumusan ketuntasan belajar siswa secara klasikal diperoleh $PKK = \frac{8}{30} \times 100 = 27 \%$. Dari test hasil belajar tersebut maka dapat diketahui dari 30 orang siswa terdapat 8 orang siswa (27%) mendapat nilai tuntas dan sebanyak 22 orang siswa belum mendapat nilai tuntas.

Dari perolehan hasil belajar siswa pada pra tindakan ini dapat dilihat bahwa hasil belajar siswa kelas VIII MTs Yaspen Muslim Pematang Tengah belum mencapai kriteria ketuntasan

Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Bamboo Dancing Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Kelas VIII MTS Al-Hidayah Gebang

minimum. Dari ini peneliti ingin meningkatkan hasil belajar siswa dengan mengubah pola pembelajaran yang selama ini diterapkan dengan model pembelajaran *bamboo dancing*. Model pembelajaran ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan yang lebih kongkrit kepada peserta didik.

2. Hasil Pelaksanaan Siklus I

Adapun hasil penelitian siklus I yang telah dilakukan kepada 30 siswa dengan soal sebanyak 15, maka terlihat nilai rata-rata siswa sebesar 75 dengan ketuntasan hanya dirai 17 orang saja. Berdasarkan hasil analisis data diatas, maka dapat disimpulkan bahwa dari 30 orang siswa rata-rata hasil belajar siswa tergolong katagori cukup dengan nilai rata-rata 75. Untuk mengetahui tingkat persentase perubahan hasil belajar siswa dapat dilihat pada tabel sebagai berikut ini:

Tabel 2. Nilai Hasil Belajar Siswa pada Siklus I

No	Jumlah Siswa	Persentase Jumlah Siswa	Keterampilan
1	5	17 %	Tuntas
2	12	40 %	Tuntas
3	13	43 %	Belum tuntas
Jumlah	30	100 %	

Pada pelaksanaan siklus I nilai rata-rata persentase ketuntasan pembelajaran siswa mengalami peningkatan ketuntasan sebesar 30 % dari nilai awal sebelum adanya tindakan. Nilai rata-rata siswa sebelum tindakan yaitu 67 (8 siswa). Meningkat menjadi 75 (17 siswa), sehingga dapat disimpulkan sementara bahwa siklus I telah mencapai ketuntasan dengan nilai $KKM \geq 75$ dan belum mencapai ketuntasan klasikal sebesar 85 % persentase, namun diperoleh:

- a. Adanya peningkatan hasil belajar siswa dibandingkan dengan hasil belajar sebelum digunakan model pembelajaran *bamboo dancing* yang ditandai dengan hasil ketuntasan belajar pada siklus I sebanyak 17 orang siswa atau ketuntasan mencapai 57% yang telah tuntas belajar dengan mencapai nilai $KKM \geq 75$ dan yang tidak tuntas sebesar 13 (43 %).
- b. Persentase ketuntasan mengalami peningkatan dari 30% dengan nilai rata-rata 67 maka sesudah penerapan model pembelajaran *bamboo dancing* meningkat menjadi 75 % (17

siswa) yang mengalami ketuntasan dan masih banyak yang belum mencapai persentase ketuntasan 85%.

- c. Aktivitas siswa ketika proses pembelajaran pada siklus I belum sepenuhnya aktif menerima pembelajaran dengan model pembelajaran *bamboo dancing*. Siswa belum antusias dalam membahas soal dan tugas praktek yang diberikan guru. Penggunaan model pembelajaran *bamboo dancing* belum berhasil sepenuhnya meningkatkan hasil belajar siswa dan keaktifan siswa, sehingga harus dilanjutkan dengan siklus II. Agar diharapkan dapat meningkat sesuai nilai KKM ≥ 75 dalam persentase ketuntasan 85 %.
- d. Pengontrolan siswa, dalam hal ini guru harus lebih mengontrol siswa ketika siswa dalam proses belajar, semua kelompok yang ada harus diperhatikan oleh guru sehingga semua kelompok dapat menyelesaikan tugasnya sesuai pemberian waktu dan kesempatan tidak disia-siakan untuk diskusi dengan teman kelompok atau dengan kelompok lain. Dalam hal ini guru (peneliti) dibantu oleh guru bidang studi dalam mengobservasi siswa ketika pembelajaran berlangsung. Dengan pengontrolan guru yang efektif terhadap semua kelompok diharapkan kiranya siswa menjadi aktif untuk mengikuti pembelajaran yang sedang dilaksanakan. Tujuannya agar tercapai peningkatan hasil belajar sesuai dengan yang diharapkan bersama.

3. Hasil Pelaksanaan Siklus II

Adapun hasil siklus II yang telah dilakukan kepada 30 orang siswa dengan soal sebanyak 20, maka terlihat bahwa nilai rata-rata siswa sebesar 82 dengan ketuntasan diraih 30 siswa secara keseluruhan. Untuk mengetahui tingkat persentase perubahan hasil belajar siswa dapat dilihat pada tabel sebagai berikut ini:

Tabel 3. Nilai Hasil Belajar Siswa pada siklus II

Nilai	Jumlah Siswa	Persentase Jumlah Siswa	Keterampilan
1	30	100 %	Tuntas
2	0	0 %	Belum Tuntas
Jumlah	30	100 %	

Pada pelaksanaan siklus II nilai rata-rata persentase ketuntasan pembelajaran siswa mengalami peningkatan sebesar 43 % dari nilai siklus I yaitu 75 (17 siswa) atau 57% meningkat menjadi 100% (30 siswa) dengan nilai rata-rata 82 sehingga dapat disimpulkan bahwa siklus

Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Bamboo Dancing Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Kelas VIII MTS Al-Hidayah Gebang

II sudah mencapai ketuntasan dengan nilai KKM ≥ 75 dan 85 % persentase ketuntasan. Selisih peningkatan persentase ketuntasan pada saat pre test menuju siklus I terlihat meningkat 30 % dan dari siklus I menuju siklus II meningkat 43%. Adapun hasilnya sebagai berikut:

- a. Sebelum praktek, guru (peneliti) memberikan penjelasan singkat tentang materi karya ulama fikih dan hadits bani Abbasiyah dan siswa sangat bersemangat dalam mendengarkan penjelasan. Hal ini terlihat dari banyaknya siswa yang mengajukan pertanyaan seputar materi karya ulama fikih dan hadits bani Abbasiyah.
- b. Siswa sangat aktif karena mereka sudah menyenangi pembelajaran yang diberikan dengan model pembelajaran *bamboo dancing*. Hal ini terlihat dari antusiasnya mereka membentuk kelompok dan mengerjakan soal-soal yang diberikan.
- c. Saat praktek kelompok dilakukan, mereka antusias bertanya dan menjawab pertanyaan. Hal ini dilihat dari banyaknya siswa yang tunjuk tangan untuk bertanya dan menjawab.
- d. Sebelum dilakukan evaluasi di akhir pembelajaran, guru (peneliti) memberukan penguatan sekitar materi, harapannya siswa lebih memahami pelajaran sejarah kebudayaan Islam tentang materi karya ulama fikih dan hadits bani Abbasiyah.
- e. Pada siklus II, Peneliti lebih mudah memberikan pembelajaran kepada siswa disamping adanya pemantapan, mereka juga tertarik dengan model *bamboo dancing* karena belajar namun sambil bermain sehingga mereka mudah mengerti materi yang diberikan.

Tabel 4. Perbandingan peningkatan hasil belajar setiap siklus

No	Tahapan	Nilai Persentase	Kenaikan
1	pretest	27 %	0
2	Siklus I	57 %	30 %
3	Siklus II	100 %	43 %

Berdasarkan teori pembelajaran yang telah dikemukakan sebelumnya, terbukti bahwa model pembelajaran *bamboo dancing* yang diterapkan mampu menjadikan siswa aktif dan siswa mampu menghubungkan materi yang diberikan dengan kondisi nyata dalam kehidupan sehari-hari. Metode ini juga mendukung siswa dalam proses pembelajaran di kelas sehingga hasil belajar yang diraih siswa menjadi lebih baik dari sebelumnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan menunjukkan bahwa upaya peningkatan hasil belajar siswa pada pembelajaran sejarah kebudayaan Islam di kelas VIII MTs Al-Hidayah Air Hitam Gebang berhasil dilakukan dengan penerapan model pembelajaran *bamboo dancing* sesuai dengan rencana yang telah dibuat. Upaya yang dilakukan dengan melibatkan siswa secara aktif pada setiap kegiatan pembelajaran dan menggali potensi yang dimiliki siswa sehingga muncul kreativitas yang dimiliki siswa. Dari pra siklus hasil belajar maka dapat diketahui dari 30 orang siswa terdapat 8 orang siswa (27%) mendapat nilai tuntas dan sebanyak 22 orang siswa belum mendapat nilai tuntas. Pada siklus I sebanyak 17 orang siswa atau ketuntasan mencapai (57%) yang telah tuntas belajar dan yang tidak tuntas sebesar 13 (43%). Pada pelaksanaan siklus II nilai rata-rata persentase ketuntasan pembelajaran siswa mengalami peningkatan sebanyak 30 orang siswa telah tuntas mencapai (100%) atau sudah mencapai ketuntasan dengan nilai KKM ≥ 75 .

DAFTAR REFERENSI

- Imas, K. (2017). *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran*. Jakarta : Kata Pena.
- Muhammad, F. (2018). *Model-Model Pembelajaran Inofatif*. Yogyakarta: Ar_Ruzz Media.
- Putri, R. J. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Multiple Intelligences untuk Menyiapkan Siswa di Era Super Smart Society 5.0. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan Vol 3 No 3 p-ISSN 2656-8063 e-ISSN 2656-8071*, 875.
- Suprijono, A. (2010). *cooperative learning teori dan aplikasi Pakem*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dini Siswani, M., & Suwarno. (2016). PTK (Penelitian Tindakan Kelas) Dengan Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Dan Penulisan Artikel Ilmiah Di SD Negeri Kalisube, Banyumas. *Khazanah Pendidikan Jurnal Ilmiah Kependidikan, IX(2)*, 11.
- Febriyanni, R., Wiguna, S., Arafah, N., & Akmalia, R. (2021). *Efektivitas Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kemampuan Guru Menyusun RPP Di MAS Al-Ikhwan Serapuh*. 5(2), 211–222.
- Febriyanni, R., Wiguna, S., & Esa, M. (2021). Pelatihan Penelitian Tindakan Kelas (Ptk) Dalam Peningkatan Kompetensi Guru Di Sdn 050734 Tanjung Pura Langkat. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 5(4).
- Salim dan Syahrums. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta.
- satria wiguna. (2019). *Dasar-Dasar Bimbingan Konseling Islam (1st ed.)*. CV Pustaka Media Guru Indonesia.

***Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran
Bamboo Dancing Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Kelas
VIII MTS Al-Hidayah Gebang***

- Satria Wiguna. (2022). Implementasi Metode Discovery Learning Dalam Pembelajaran Daring Akidah Akhlak Di Kelas Vii Mts Ikaba Paluh Manis. *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 1(9), 981–988.
- Wiguna, S. (2019). Implementasi Methodbuzz Group Dalam Hasil Belajarluring Akidah Akhlak Di Kelas Viii Mtsmiftahul Jannah Tanjung Pura. *Reslaj : Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 1, 150–161. <https://doi.org/10.47476/reslaj.v1i2.373>
- Wiguna, S. (2021). *Aplikasi anates dalam evaluasi pembelajaran*. CV. Pena Persada.